



PENGANTAR FILOLOGI

Mata Kuliah : Pengantar Filologi
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya

Oleh,
Muhammad Abdullah (Ed.)
Mudjahirin Thohir,
Moh. Muzakka,
Rukiyah

LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019

PEDOMAN TRANSLITERASI

4.1 Pedoman Transliterasi

Transliterasi ini dikerjakan berdasarkan *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* (1998), keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin yang disusun dengan prinsip, (1) Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), (2) huruf Arab yang belum ada padanannya ditulis dengan cara memberikan tanda diaklitik, dengan dasar satu fonem satu lambang.

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin dapat dirinci sebagai berikut:

1. Penulisan konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif tak dilambangkan
ب	Ba'	b
ت	Ta'	t
ث	ṯa	ʔ es titik atas
ج	Jim	j
ح	ḥa	ʁ ha titik bawah
خ	Kha	kh
د	Dal	d
ذ	ḏal	z zet titik atas
ر	Ra'	r
ز	Zai	z

س	Sin	s
ش	ysin	sy
ص	ʕad	j es titik bawah
ض	-ad	« de titik bawah
ط	°a	— te titik bawah
ظ	°°a	§ zet titik bawah
ع	Ayn ‘.....
غ	Gayn	g
ف	Fa’	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wau	w
هـ	Ha’	h
ء	Hamzah ‘... apostrof
ي	Ya’	y

2. Penulisan vokal dan diftong

Vokal bahasa Arab, sebagaimana vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*). Vokal tunggal dalam Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda *syakl* atau *harkat* ransliterasinya sebagai berikut:

(1) Penulisan vokal

Vokal pendek :

Tanda harkat	Huruf latin
.....َ.....	a
.....ِ.....	i
.....ُ.....	u

Contoh :

ك ت ب kataba

Syaraba ب ش ر

ف ع ل fa'ala

Vokal Panjang :

أ.....	ā
.....ِ.....ي	ī
.....ُ.....و	ū

Contoh : َقَالَ qāla

 قِيلَ qīla

 يَقُولُ yaqūlu

(2) Penulisan diftong

Diftong dalam baasa Arab yang lambangnya merupakan gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu sebagai berikut :

	Harakat dan huruf	gabungan huruf	contoh
	...ي أ	ai	كيف
kaifa	...أ	au	روضه rau«ah

(3) Penulisan Artikal (Kata Sandang)

Artikal dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu berupa *alif lam ta'rif* (ا ل). Dalam transliterasi ini artikal tersebut dibedakan atas artikal yang diikuti huruf *syamsiyyah* dan artikal yang diikuti huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti artikal itu. Sebagai contoh, perhatikan kata-kata berikut :

الرجل	<i>Ar-rajulu</i>
الشمس	<i>Asy-syamsyu</i>

Sedangkan artikal yang diikuti huruf *qomariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyi aslinya. Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qomariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, tetapi cukup dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :	القلم	<i>Al-qolamu</i>
	يع البد	<i>Al-badi'u</i>

4. Penulisan *ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

1) *ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang, *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha*. (h)

Contoh :

طفال الروضة	<i>Rau«ah al-a[̄]fāl</i>
طفال الروضة	<i>Rau«atul a[̄]fāl</i>
المنورة ينة المد	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>
المنورة ينة المد	<i>Al-Madīnatul-Munawwarah</i>
تلحه	<i>°alYah</i>

5. Penulisan *syaddah* (*tasydid*) *Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda ...ّ..., tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

ربنا	<i>Rabbanā</i>
نزل	<i>Nazzala</i>

6. Penulisan tanda-tanda yang dipakai dalam transliterasi teks

1) Tanda angka *superscript* dengan angka desimal dalam teks adalah tanda cacatan kaki (*footnote*) berhubungan dengan kata-kata yang memerlukan

penjelasan dan ayat-ayat Al-Quran dalam teks.

2) Tanda angka *superscript* dengan angka desimal dalam teks adalah tanda catatan akhir dokumen (*endnote*) untuk aparat kritik teks.

3) Tanda dengan *fontasi italic* adalah tanda bahwa kata-kata atau kalimat yang dicetak miring tersebut berupa kosa kata asing dari bahasa Arab, yang belum dibakukan sebagai kosa kata Bahasa Indonesia;

4) Tanda kurung (.....) adalah tanda untuk memberi keterangan bahwa teks aslinya tidak tertulis dengan sempurna, maka kata atau huruf yang terdapat dalam dua tanda kurung adalah tambahan peneliti;

5) Tanda kurung miring */...../*, adalah tanda untuk menjelaskan bahwa huruf atau kata-kata yang berada dalam dua tanda kurung miring tersebut berlebih;

6) Penulisan nomor halaman naskah dituliskan dalam dua tanda kurung kurawal miring *bold [.....]* yang terletak dan ditulis pada setiap akhir halaman naskah, sekaligus sebagai tanda batas halaman naskah.

7) Penyusunan paragraf dalam transliterasi dilakukan oleh peneliti berdasarkan tema pembicaraan dalam teks ditandai dengan penulisannya yang menjorok 5-6 ketukan dari margin kiri.

BAB I

DEFINISI FILOLOGI

A. PENGANTAR

Untuk memahami lebih jauh batasan filologi, terlebih dahulu akan diuraikan berbagai definisi filologi sejak lahirnya sampai dengan perkembangannya lebih jauh di Indonesia. Definisi secara harfiah maupun definisi secara istilah. Di samping itu, juga akan diuraikan berbagai objek dan sasaran studi filologi, serta tujuan penelitian filologi baik secara umum maupun khusus.

B. TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM (TIU)

1. UMUM : Agar mahasiswa dapat mengetahui dan memahami batasan filologi baik secara etimologis, istilah, maupun perkembangannya lebih lanjut.
2. KHUSUS :
 - a. Agar mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan berbagai definisi filologi dan membedakannya secara kronologis, historis, sampai dengan perkembangan terakhir.
 - b. Agar mahasiswa dapat menjelaskan objek, sasaran, dan tujuan studi (dan penelitian) filologi.
 - c. Agar mahasiswa dapat menjelaskan pengertian filologi secara umum dan pengertian filologi secara khusus.

C. DEFINISI FILOLOGI

Kata filologi berasal dari kata : *filos* dan *logos*. *Filos* berarti : cinta, *logos* berarti : kata. Jadi filologi berarti : cinta kata, senang bertutur, senang belajar, senang ilmu, senang sastra, senang bahasa dan juga kebudayaan. Kata filologi dalam bahasa Inggris : *philology* dipakai dalam pengertian terbatas ialah studi sejarah dan penafsiran teks pada naskah-naskah lama. Dalam *The*

Shorter Oxford English Dictionary didefinisikan : " love of learning and literature, the study of literature in a wide sense". Kamus Webster mendefinisikan filologi : "the scientific study of language and their structure and mutual relation". Dalam tradisi klasik Barat, kata filologi kemudian diperluas artinya menjadi studi kebudayaan berdasarkan teks. Kemudian dalam perkembangannya di Belanda, istilah filologi berarti ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan studi teks sastra yang berkaitan dengan latar belakang budaya kehidupan penduduknya, termasuk bahasa, sejarah, adat-istiadat, agama dsb. Di negara-negara Anglo Saxon, filologi diberi makna *linguistik* yang cenderung mengarahkan studinya ke sejarah bahasa (*linguistic histories*), perkembangannya dan juga kekerabatannya antara beberapa bahasa.

Istilah filologi muncul pada abad ke-3 SM, dikemukakan pertama kali oleh *Erasthenes* di Iskandaria. Waktu itu, filologi berusaha mengkaji teks-teks lama dari bahasa Yunani dengan tujuan mencari bentuk aslinya dengan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang ada. Untuk itu, penelitian bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakanginya menjadi sangat penting.

Filologi juga pernah dipandang sebagai ilmu sastra secara ilmiah dengan mengkaji karya-karya Homerus, Plato, Herodotus, Hippocrates, Socrates, Aristoteles sebagai karya sastra yang bernilai tinggi.

Di Eropa daratan, istilah filologi mengarahkan studinya kepada teks dan kritik teks atau yang menyangkut seluk-beluk teks. Di Belanda, filologi lebih mengarahkan studinya pada teks sastra dan budaya dengan latar belakang budaya yang mendukung teks tersebut. Di Perancis, filologi selain mendapat arti studi suatu bahasa melalui dokumen tertulis juga merupakan studi teks dan transmisinya. Di Inggris, menurut Mario Pei dalam *Glossary of Linguistic Terminology*(1966), filologi merupakan ilmu dan studi bahasa yang ilmiah seperti halnya linguistik masa kini dan apabila studinya diarahkan pada teks-teks lama maka filologi merupakan studi linguistik historis.

Dalam perkembangannya yang terakhir, filologi memandang kesalahan-kesalahan (korupsi) yang terjadi akibat penyalinan merupakan hal yang positif. Hal ini dilihat dan dianggap sebagai kreativitas penyalinnya yang

menafsirkan teks sesuai dengan resepsi pembacanya. Dalam hal ini, teks dipandang sebagai refleksi budaya pada zamannya. Inilah yang terjadi pada kecenderungan filologi modern.

Di Indonesia, filologi lebih cenderung berkiblat pada pengertian yang dikenal di Belanda yang menganggap sebagai disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkap makna teks dengan latar belakang budayanya.

D. OBJEK FILOLOGI

Dalam penelitian filologi, hendaknya dibedakan antara objek dan sasaran studi filologi. Objek studi filologi adalah naskah, sedangkan sasarannya adalah teks. Dalam hal ini kedua istilah tersebut dibedakan artinya dan tidak sama dengan pemahaman sehari-hari. Naskah adalah ujud konkret dari teks yang berupa naskah tulisan tangan atau cetak pada kertas, kulit kayu, lontar, tembaga yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada zamannya. Karena naskah pada masa lalu ditulis dengan tangan maka sering disebut dengan istilah *handschrit* (*hs*) untuk tunggal dan (*hss*) untuk jamak. Nama lain untuk naskah adalah *manuscript* (*ms*) untuk tunggal dan (*mss*) untuk jamak. Sedang teks adalah isi atau kandungan yang ada dalam naskah dan bersifat abstrak termasuk di dalamnya buah pikiran dan perasaan yang terkandung di dalamnya.

Naskah-naskah tersebut biasanya disimpan di museum-museum atau perpustakaan dan juga koleksi pribadi yang tersebar di seluruh dunia di hampir 26 negara di Asia, Eropa, dan Amerika. Naskah yang tersimpan di museum-museum atau perpustakaan biasanya sudah disusun dalam bentuk katalogus naskah. Di antara katalogus naskah melayu dapat disebutkan a.l :

1. Ph. S. Van Ronkel 1921. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* Leiden : EJ. Brill.
2. Amir Sutaarga 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu (KKNM)*, Museum Pusat Dep. P dan K Jakarta.

3. Joseph H. Howard. 1966. *Malay Manuscripts : a bibliographical guide*. Kuala Lumpur : University of Malay Library.
4. Niemann, G.K. 1871. "De Maleische Handschriften in Het British Museum" BKI. 18.
5. Hans Oberbeck, 1926. "Malay Manuscripts in the Public Libraries in Germany". JMBRAS IV, ii.

Untuk naskah-naskah Jawa dapat disebutkan :

1. *Katalogus Koleksi Naskah Kitab Babad Museum Pusat Dep. P dan K*. 1972 Jakarta Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.
2. Mudjanattistomo. 1971 *Katalogus Manuskrip Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Lembaga Nasional II.
3. Th. Pigeaud t.t. "Beschrijving van de verzameling Javaansche Handschriften" JB.I.p. 254-63.

E. TUJUAN FILOLOGI

Tujuan filologi utamanya pada masa lalu adalah untuk mencari naskah yang asli atau mendekati aslinya. Paul Maas (1972) menyatakan "*the business of textual criticism is to produce the next as close as possible to the original*". Dengan kata lain studi filologi atau kritik teks adalah untuk mendapatkan teks yang sedekat mungkin dengan naskah aslinya. Dalam perkembangannya, karena naskah asli kemungkinan sudah tidak ada karena rusak atau hilang maka tujuan filologi diarahkan untuk mencari teks dalam arti isinya atau kandungan naskah tanpa atau tidak harus mendapatkan naskah aslinya, karena secara hipotesis naskah asli sudah rusak atau hilang. Sementara kertas hanya bertahan kurang lebih 200 tahun. Oleh karena itu, teks apapun asal memiliki keutuhan isi dapat dipakai sebagai kajian. Dengan demikian tujuan studi filologi dapat dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan Umum :

1. Untuk mengetahui sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tulisan;
2. Untuk memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya;
3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

Tujuan Khusus.

1. Untuk menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya;
2. Untuk mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya;
3. Untuk mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

F. SOAL-SOAL

1. Jelaskan berbagai definisi filologi yang sdr ketahui ?
2. Siapakah yang memunculkan istilah filologi yang pertama dan apa kajian yang dilakukan pada waktu itu /
3. Bagaimana perkembangan filologi pada perkembangannya yang kemudian? Jelaskan !
4. Bagaimana perkembangan studi filologi di Indonesia ? Jelaskan !
5. Sebutkan perbedaaan antara naskah dan teks ! Sebutkan pula 5 katalogus naskah Melayu dan Jawa !
6. Apa tujuan filologi yang sdr ketahui ?

BAB II

HUBUNGAN FILOLOGI DAN ILMU-ILMU LAIN

A. PENGANTAR

Sebagai salah satu cabang ilmu, filologi tidak mungkin berdiri sendiri dan selalu membutuhkan ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, filologi selalu berkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Dengan kata lain, filologi lebih mengedepankan pendekatan interdisipliner. Di antara ilmu-ilmu yang mempunyai hubungan dekat dengan filologi dapat disebutkan antara lain : ilmu bahasa (linguistik), ilmu sastra, sejarah, antropologi, agama, filsafat, kebudayaan, folklor dan ilmu-ilmu lain.

B. TUJUAN INSTRUKSIONAL

1. UMUM : Agar mahasiswa dapat memahami dan mengetahui hubungan filologi dengan ilmu-ilmu lain.
2. KHUSUS :
 - a. Agar mahasiswa dapat menjelaskan hubungan filologi dengan ilmu-ilmu lain.
 - b. Agar mahasiswa dapat menyebutkan beberapa disiplin ilmu yang memiliki hubungan dekat dengan studi filologi.

C. FILOLOGI DAN ILMU BAHASA

Mempelajari bahasa naskah merupakan hal penting, karena tanpa pengetahuan bahasa naskah kita tidak mungkin mengetahui isi naskah. Bantuan linguistik utamanya yang menyangkut etimologi, sosiolinguistik, dan stilistika, merupakan pengetahuan yang dapat menjelaskan kandungan naskah. Pengetahuan etimologi kata *mungkir* harus difahami oleh pemakai bahasa Indonesia. Saat ini dalam bahasa Indonesia terdapat kata *ungkir*, *pungkir*, *ingkar* yang semuanya dapat dikembalikan pada kata Arab *nakara* yang kemudian secara derivatif dapat dibentuk katan *inkar*, *munkir*(mungkir). Kata *ungkir* dan *pungkir* secara derivatif tidak dapat dipertanggungjawabkan karena kata-kata tersebut merupakan bentukan baru dalam bahasa Indonesia yang

secara etimologis tidak dapat dibenarkan. Kata *masygul* pada naskah-naskah yang lama bermakna 'sibuk' sedang pada naskah-naskah yang lebih muda berarti 'sedih', 'gundah' seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia sekarang. Pada naskah yang lebih tua dijumpai kata *muthalaah*, *muafaqat* yang merupakan kata-kata asli dari bahasa Arab. Akan tetapi dalam perkembangannya dijumpai kata *metelaah* dan *mepakat* dengan suatu peristiwa metanalisis seolah terdapat kata *me + telaah*, *me + pakat*. Padahal munculnya kata-kata tersebut dikarenakan penulisan dalam bahasa Melayu yang tidak menggunakan tanda-tanda baca sehingga dapat dibaca *muthalaah* atau *metelaah*, *mufakat* atau *mepakat*. Pengucapan *metelaah* dan *mepakat* berakibat munculnya spekulasi adanya *awalan me + telaah*, *awalan - me + pakat*, padahal secara etimologis tidak ada kata *telaah* dan *pakat*. Dalam perkembangannya kata-kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai kata dasar sehingga dibentuk kata-kata *ditelaah*, *menelaah*, *sepakat*, *persepakatan*, *disepakati* dsb. Masih terkait dengan etimologi bahasa, orang kebanyakan menganggap bahwa kata *nama* dalam bahasan Indonesia diserap dari bahasa barat : name (Inggris), naam (Belanda) nom (Prancis). Padahal kata tersebut diserap dari bahasa Sansekerta berdasarkan bukti sejarah bahwa bangsa-bangsa yang pertama kali datang di Indonesia adalah bangsa dari India Belakang yang datang di Indonesia membawa bahasa Sansekerta. Dalam bahasa Sansekerta dijumpai kalimat "*Asit raja Nalo Nama*" yang dapat diterjemahkan "Ada seorang raja bernama Nala". Dengan demikian kata *nama* masuk ke Indonesia dibawa oleh bangsa India lebih dulu dan oleh orang-orang Barat yang datang pada abad-abad berikutnya.

Dari aspek sosiolinguistik, penggunaan *undha usuk* dalam bahasa Jawa menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang juga mencakup masalah kebahasaan. Kata *caos dhahar* dalam masyarakat Jogja dan Surakarta mempunyai makna memberi makanan kepada pusaka, keris dan benda-benda keramat. Akan tetapi bagi masyarakat di luar dua kota tersebut kata *caos dhahar* dipakai sebagaimana adanya misalnya untuk menjamu tamu dengan menghadirkan makanan atau *nyaosi dhahar*. Kata *sampeyan dalem* adalah

sebutan untuk menyebut sebagian untuk seluruhnya. Kata *sampeyan dalem* bermakna *kaki raja* yang dalam masyarakat Melayu disebut dengan *duli paduka* yang berarti *debu pada sepatu raja*.

Dari aspek stilistika, maka penguasaan pola kalimat tertentu yang terdapat dalam suatu bahasa juga merupakan hal yang penting dalam mengkaji sebuah naskah. Pola penggunaan kata tugas *dan* seperti dalam kalimat " *Dan dengan ini kami memohon pertolongan kepada Allah atas*" dapat dikembalikan kepada pola kalimat Arab yang sering menggunakan kata *dan* sebagai awal kalimat seperti "*Wabihi nasta'inu billahi alaa*". Pola kalimat yang hampir sama adalah kalimat "*Wallahu a'lam bishshawab*": *Dan Allah yang lebih mengetahui akan kebenarannya*. Pola kalimat inversi kiranya banyak berpengaruh pada gaya bahasa naskah Melayu, misalnya dalam kalimat : "*Dan berfirman Allah ta'ala*", yang merupakan terjemahan dari *Wa qaalallahu ta'aalaa*. Pola ini kemudian berpengaruh pada kalimat seperti : *Keluarlah raja* dari hutan yang satu ke hutan yang lain.

Dalam kaitannya dengan bahasa yang banyak pengaruhnya terhadap bahasa naskah adalah bahasa Sansekerta dan bahasa Arab. Bahasa Sansekerta banyak berpengaruh pada naskah Jawa, bahasa Arab berpengaruh pada naskah Melayu. Kata *laksa*, *kethi*, *yuta* tidak akan diketahui maknanya tanpa pengetahuan bahasa sansekerta. Demikian pula kata : *bandagarika*, *sigala*, *sakalyena*, *budhaya*, *abiseka*, *widyadara bhineka*, *adhyaksa*, *gatika*, *sajjana*, *pandita* dan masih banyak lagi kata-kata Sansekerta yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, yang hanya dapat dipahami dengan pengetahuan penguasaan bahasa Sansekerta. Dalam bahasa Arab, karya-karya sastra sufi hanya dapat dipahami manakala kita memahami istilah-istilah yang lazim dipakai di kalangan orang-orang sufi semisal : *takhali*, *tahalli*, *tajalli*, *fana*, *hulul*, *mulhid*, *muakhid*, *zindiq*, *talqin*, *zuhud*, *mukasyafah*, *mujtahid*, *ijtihad*, dsb. yang semua istilah tersebut harus dikaji dengan pengetahuan bahasa Arab.

D. FILOLOGI DAN ILMU SASTRA

M.H. Abrams (1981) mengemukakan 4 pendekatan sastra :

1. Pendekatan *mimetic* ialah pendekatan yang mengedepankan aspek-aspek referensi, acuan karya sastra dalam kaitannya dengan dunia nyata;
2. Pendekatan *pragmatic*, ialah pendekatan yang menitikberatkan pengaruh karya sastra terhadap pembaca/ pendengarnya;
3. Pendekatan *ekspresif* ialah pendekatan yang menekankan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra;
4. Pendekatan *objektif*, pendekatan yang menonjolkan karya sastra sebagai karya yang otonom, terlepas dari sejarah dan penulisnya. Karya sastra memiliki struktur yang otonom, berdiri sendiri tanpa campur tangan dari luar.

Tiga pendekatan yang pertama lebih dikenal dengan pendekatan *ekstrinsik* yang menganalisis karya sastra dari luar, termasuk latar belakang, sejarah, pengaruh-pengaruh dari luar sastra, termasuk aspek social, psikologi yang melatarbelakangi cerita atau pengarangnya. Sedang pendekatan yang keempat disebut dengan pendekatan *intrinsik* ialah pendekatan dengan menganalisis karya sastra dari dalam, dan mengkaji unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur struktur itu meliputi tokoh, alur, seting, perwatakan, pusat pengisahan dan gaya penulisan. Ilmu filologi pada masa lalu lebih cenderung menggunakan pendekatan filologi tradisional. Dalam perkembangannya yang terakhir sudah banyak kecenderungan menggunakan pendekatan struktural yang lazim dipakai dalam penggarapan karya-karya sastra modern.

Di samping itu, juga ada trend baru dalam penelitian filologi melalui pendekatan *reseptif*, yang menitikberatkan pada aspek pembaca atau penikmat karya sastra. Pembaca/ penikmat sastra adalah orang-orang yang menyambut karya sastra dengan segala latar belakang budaya yang mempengaruhi. Naskah lama dengan segala variannya adalah hasil kreativitas penulis/ penyalin yang menyalin/ menyambut karya tersebut dengan segala interaksinya dengan masyarakat. Di sini perbedaan naskah bukan merupakan kesalahan tetapi lebih

dipandang sebagai kreatifitas penyalin yang menyesuaikan dengan kondisi social budaya pada zamannya. Di samping itu, hubungan intertekstual juga merupakan bagian dari dinamika masyarakat yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Belakangan ini juga mulai dipakai pendekatan *hermeneutic* dan *semiotic* di dalam menganalisis karya sastra, baik untuk karya sastra lama maupun karya sastra modern. Pendekatan *hermeneutic* menitikberatkan pada segi penafsiran karya sastra tidak hanya pada kata-kata di dalamnya, tetapi keseluruhan teks sebagai karya sastra. Sedangkan *semiotic* memandang karya sastra sebagai suatu tanda yang terdiri dari *significant* (penanda) dan *signfie* (petanda) atau ekspresi dan isi (Benny Hoed, 2004).

E. FILOLOGI DAN SEJARAH KEBUDAYAAN

Untuk melakukan pendekatan historis terhadap karya-karya sastra lama Nusantara, pemahaman tentang sejarah kebudayaan merupakan hal yang sangat penting, utamanya tentang sejarah kebudayaan Hindu dan Islam. Tanpa pengetahuan yang mendalam tentang sejarah kebudayaan Hindu, orang tidak akan memahami mengapa seorang istri rela terjun ke dalam api sewaktu sang suami dikremasi dalam upacara kematian yang disaksikan orang banyak. Inilah yang disebut *patibrata*, ialah rela mati untuk bersama suami dengan cara menceburkan diri ke dalam api sebagai bukti cinta istri kepada suami yang sudah terikat kedalam janji sehidup semati. Kejadian seperti itu dilukiskan dalam naskah-naskah Jawa Kuna *Smaradhana* dan *Kunjarakarna*. Contoh lain adalah hubungan genealogi raja-raja Jawa yang sering dikaitkan dengan garis *mangiwa* dan *manengen* yang menyebutkan bahwa para raja Jawa memiliki garis keturunan sampai kepada para dewa dan nabi Adam. Nabi Adam menurunkan Nabi Sis dan selanjutnya Nabi Sis menurunkan raja-raja di Jawa melalui para dewa yang menurunkan para tokoh wayang melalui keluarga Pandawa. Dari keluarga Pandawa inilah yang kemudian menurunkan Raja Jayabaya yang selanjutnya melahirkan raja-raja di Jawa. Ini suatu bukti bahwa pengaruh kebudayaan Hindu yang mengacu kepada para dewa dan kebudayaan Islam yang merujuk kepada nabi Adam.

Dalam tradisi naskah melayu, kelahiran seorang raja sering dikaitkan dengan terjadinya keganjilan-ganjilan yang menyertai kelahiran sang raja, misalnya ada yang lahir dari kumpulah buih dilaut (Putri Junjung Buih), ada juga yang lahir dari sebuah batang bambu (Putri Betung), kelahiran seorang raja yang turun dari langit dengan membawa bola emas (Agung Batara Dewa Sakti), ada juga yang ditemukan lahir di atas kepala Gajah (Merah gajah). Di samping itu, ada juga yang ditarik silsilahnya kepada Raja Iskandar Dzulkarnain (Sejarah Melayu) yang konon pernah turun ke Bukit Siguntang dan kemudian melahirkan raja-raja Melayu melalui perkawinannya dengan Putri Raja Hindi.

F. FILOLOGI DAN ANTROPOLOGI

Hubungan filologi dan antropologi tercermin dalam sikap masyarakat terhadap naskah miliknya yang dipandang sebagai benda pusaka yang harus dihormati dan diberi sesaji untuk menunjukkan rasa hormat terhadap naskah tersebut. Oleh karena itu, naskah perlu diberi sesaji atau *chaos dhahar* dan *nyirami* atau memandikannya dengan cara mengangin-anginkannya. Proses pengeramatan ini juga terlihat pada proses penyalinan sebuah naskah yang sering disebut dengan istilah *mutrani* yang melahirkan *putran* atau naskah salinan (copy). Di kalangan masyarakat Melayu, pengeramatan terhadap naskah juga terbukti dalam ungkapan-ungkapan kalimat yang disebutkan pada awal naskah dengan disebutkan "Barang siapa yang membaca naskah ini atau mendengarkannya maka akan diampuni dosa-dosanya". Hal ini terdapat dalam naskah *Hikayat Nabi Bercukur*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Isra' dan Mi'raj Nabi*, *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, *Hikayat Lukman Hakim*, dsb.

G. FILOLOGI DAN FOLKLOR

Folklor atau cerita rakyat banyak berkaitan dengan filologi baik filologi lisan maupun tulisan. Termasuk ke dalam filologi lisan misalnya yang terkait dengan mitologi, legenda, cerita etiologi, pelipur lara, dongeng, mantra, takhayul dan lain sebagainya. Di samping itu, juga kaitannya dengan upacara-

upacara seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian memiliki hubungan yang erat antara kedua ilmu tersebut.

Di dalam *Babad Tanah Jawi*, legende tentang tokoh Watu Gunung, mitos Nyai Roro Kidul yang memiliki hubungan dekat dengan Panembahan Senapati, merupakan cerita yang sampai kini masih hidup di kalangan masyarakat. Nyai Roro Kidul sebagai penguasa laut Selatan konon pernah membantu Sultan Jogja dalam perang gerilya melawan Belanda sehingga Belanda dapat dikalahkan. Mitologi seperti yang telah disebutkan di bagian terdahulu baik di dalam tradisi naskah Jawa maupun Melayu menunjukkan pentingnya folklor dalam kaitannya dengan filologi. Dalam hal kaitannya dengan makanan rakyat, permainan anak-anak Jawa, peribahasa, teka-teki, pantun, syair, pelipur lara, semuanya erat kaitannya dalam kajian filologi dengan bantuan ilmu folklor sebagai ujud pendekatan interdisipliner.

Demikianlah hubungan filologi dengan disiplin ilmu lain yang telah diuraikan di depan, yang benar-benar menunjukkan hubungan yang sangat erat antara filologi dengan cabang-cabang ilmu tersebut. Masih ada kaitan filologi dengan ilmu-ilmu lain seperti : sosiologi, adat istiadat, filsafat, hokum, akan tetapi kiranya cukup membahas beberapa cabang ilmu yang erat kaitannya dengan ilmu filologi seperti diuraikan di depan.

H. SOAL - SOAL

1. Filologi membutuhkan ilmu lain sebagai ilmu Bantu. Sebut dan Jelaskan !
2. Hubungan ilmu bahasa dan filologi sangat erat. Jelaskan dengan contoh-contoh !
3. Jelaskan hubungan filologi dan ilmu sastra !
4. Sejarah kebudayaan mempunyai arti yang penting dalam kaitannya dengan filologi. Beri penjelasan !
5. Bagaimana kaitan antropologi dan folklor dalam sumbangannya terhadap filologi ?

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN STUDI FILOLOGI

A. PENGANTAR

Sejarah dan perkembangan studi filologi di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan filologi di Eropa sebagai tempat kelahiran filologi pada masa lalu. Maka pertanyaannya adalah, bagaimana jejak sejarah perkembangan filologi dari Eropa sampai ke Nusantara. , kiranya perlu diuraikan secara singkat sejarah perkembangannya dari dulu sampai sekarang.

B. TUJUAN INSTRUKSIONAL

1. UMUM : Agar mahasiswa dapat mengetahui sejarah perkembangan filologi dari dulu sampai sekarang.
2. KHUSUS : Agar mahasiswa dapat menjelaskan perkembangan filologi dari dulu sampai sekarang.

C. AWAL PERTUMBUHANNYA

Awal kegiatan filologi di Iskandaria dilakukan oleh bangsa Yunani pada abad ke-3 SM dipelopori oleh Erasthenes. Kegiatan mereka utamanya adalah meneliti naskah-naskah peninggalan abad ke-8 SM yang ditulis diatas daun papyrus. Filolog saat itu harus memiliki pengetahuan yang tinggi karena untuk mengetahui isi naskah terlebih dahulu harus mengetahui huruf yang dipakai, kemudian menyalinnya ke dalam huruf yang berlaku saat itu. Di sinilah proses kerja filologi mereka lakukan dengan membetulkan kesalahan-kesalahan, membetulkan kesalahan ejaan, bahasa, tata tulis, kemudian menyalin kedalam keadaan yang sudah benar jauh dari kesalahan-kesalahan. Salinan naskah kadang-kadang diberi penjelasan dan komentar serta tafsiran-tafsiran sesuai dengan interpretasi mereka. Inilah awal munculnya madzab Iskandariyah. Kegiatan perdagangan naskah waktu itu cukup ramai dan berakhir abad ke-1 SM bersamaan dengan jatuhnya Iskandariyah ke bangsa Romawi.

Kegiatan para filolog madzab Iskandariyah adalah mengkaji karya-karya Homerus, Plato, Herodotus, Hippocrates, Socrates dan Aristoteles yang berisi berbagai ilmu pengetahuan, filsafat dan karya sastra bermutu tinggi. Setelah Iskandariyah jatuh maka kegiatan filologi berpindah ke Eropa selatan yang berpusat di Roma. Kegiatan ini berlangsung sampai abad ke-4 saat terpecahnya kerajaan Romawi menjadi Romawi Barat dan Romawi Timur.

D. FILOLOGI DI ROMAWI BARAT

Kegiatan filologi di Romawi Barat diarahkan pada penggarapan naskah dalam bahasa Latin karya Cicero dan Varro yang merupakan kegiatan yang melanjutkan tradisi Iskandariyah. Tradisi Latin ini sedikit mengalami kemunduran ketika studi filologi dimanfaatkan oleh gereja dalam rangka penyebaran agama Kristen. Kajian terhadap naskah-naskah Yunani agak diterlantarkan terlebih dengan adanya penamaan terhadap naskah-naskah Yunani sebagai naskah Jahiliyah. Sejak abad ke-4 teks mulai ditulis dalam bentuk *codex* dan menggunakan bahan kulit binatang yang disebut *perkament* yang lebih tahan lama daripada daun papyrus. Di samping itu pada bahan perkament dapat diberi halaman sehingga memudahkan untuk membacanya.

E. FILOLOGI DI ROMAWI TIMUR

Pada saat perkembangan filologi di Romawi Barat mulai mengalami kemunduran, maka justru perkembangan di Romawi Timur lebih menampakkan kemajuan. Pusat-pusat studi filologi terdapat di kota-kota Konstantinopel, Athena, Antioch, Beirut, Gaza, dan Iskandariyah. Iskandariyah merupakan pusat studi filsafat Aristoteles, Beirut merupakan pusat studi hokum. Pusat-pusat inilah yang kemudian melahirkan perguruan tinggi yang menghasilkan para ahli di bidang pemerintahan, pendidikan dan administrasi.

Dalam periode ini, mulai muncul tradisi menulis tafsir naskah pada tepi halaman, yang kemudian bernama *scholia*. Catatan pada tepi halaman ini dilakukan oleh Propius dari Gaza yang telah terbiasa dengan penulisan naskah

dengan disertai catatan tepi halaman yang diambil dari naskah lain. Perkembangan di Romawi Timur kurang didukung oleh tenaga-tenaga yang professional sehingga dirasa perlu untuk merekrut tenaga filolog melalui kuliah-kuliah di mimbar perguruan tinggi. Dari sinilah kemudian mulai tumbuh perguruan tinggi-perguruan tinggi yang berpusat di kerajaan Romawi Timur.

F. FILOLOGI DI ZAMAN RENAISSANS

Istilah *renaisans* mulai dipakai dengan pengertian adanya perubahan di bidang sejarah kebudayaan terkait dengan pandangan hidup dari Zaman Pertengahan ke Zaman baru yang dimulai dari Italia abad ke-13 yang kemudian menyebar ke Eropa dan berakhir abad ke-16. Dalam arti sempit, renaissans adalah periode yang mengambil kembali kebudayaan klasik sebagai pedoman hidup. Dalam arti luas, renaissans adalah periode kecenderungan pandangan rakyat ke arah Yunani yang disebut dengan aliran *humanisme* yang berasal dari kata *humaniora* (Yunani) atau *umanista* (latin) yang berarti guru yang mengelola tata bahasa, retorika, puisi dan filsafat. Karena bahan-bahan tersebut berasal dari teks-teks klasik maka humanisme kemudian berarti studi sastra klasik untuk menggali kandungan isinya yang meliputi agama, filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra dan kesenian (Ensiklopedia Indonesia)

Jatuhnya Romawi Timur ke tangan bangsa Turki abad 15 berakibat pindahnya kegiatan filologi ke Roma. Kemudian dengan ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg (1400-1468) maka perkembangan filologi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kajian filologi yang meneliti naskah-naskah keagamaan (Bijbel) mendorong para ahli untuk belajar bahasa Ibrani dan Arab. Perkembangan selanjutnya, filologi mengarahkan studinya di bidang bahasa dan ini terutama di kawasan Anglo Saxon, semenatra di Eropa daratan masih memfokuskan studinya pada teks-teks klasik. Hal ini berlangsung sampai abad 20.

G. FILOLOGI DI TIMUR TENGAH

Sejak abad ke-4 beberapa kota di Timur Tengah telah menjadi pusat studi berbagai ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani. Kota-kota tersebut antara lain : Gaza, Beirut, Edessa dan Antioch. Karena Edessa pada abad ke-5 mengalami perpecahan gerejani sehingga banyak para filolog yang hijrah ke Persia. Kota Harra di Mesopotamia pernah menjadi pusat studi naskah Yunani. Banyak naskah-naskah Yunani yang diterjemahkan kedalam bahasa Siria dan Arab, terutama karya-karya Plato, Ptolomeus, galea dlsb.

Pada zaman dinasti Abasiyah pada pemerintahan Khalifah Mansur, harun Al Rasyid dan Khalifah Makmun, studi naskah Yunani mengalami kemajuan. Di Istana mereka dibangun *Baitul Hikmah* yang dilengkapi dengan perpustakaan dan observatorium (Nicholson, 1953) Di antara para ahli ada tiga penterjemah kenamaan ialah Qusta bin Luqa, Hunain bin Ishaq dan Hubaisyi yang menguasai bahasa Arab, Yunani dan Persi. Hunain banyak mengkritik karya-karya terjemahan yang banyak kelemahannya misalnya penggunaan teks-teks yang sudah rusak, dan penguasaan bahasa Yunani yang kurang memadai.

Bangsa-bangsa di Timur Tengah dikenal sebagai bangsa yang memiliki dokumen yang bernilai tinggi, misalnya dengan adanya karya-karya yang disebut *muallaqat* dan *qasidah*. Kemudian setelah Islam berkembang, banyak karya-karya yang muncul, terutama karya-karya mistik seperti *Mantiq atThair* karya Fariduddin Attar. Kitab *Seribu Satu Malam* juga merupakan karya yang sampai saat ini masih mendapat perhatian di dunia Barat dan Timur.

Perkembangan Islam pada Dinasti Umayyah ke Eropa, membuka dimensi baru dalam telaah karya tulis dari Timur Tengah yang masuk ke Eropa. Karya-karya Al Ghazali, Ibn Arabi, Ibn Sina merupakan bahan kajian para ilmuwan masa itu di Eropa. Hal ini berlangsung sampai dengan abad ke-15. kemudian pada abad ke-18 di Paris didirikan pusat studi ketimuran yang mengkaji naskah-naskah dari Timur Tengah.

H. KEGIATAN FILOLOGI DI NUSANTARA

Kegiatan filologi di Nusantara diawali dengan kedatangan para musafir dan para pedagang yang datang di Nusantara pada awal abad 15 dan 16. Di antara para musafir itu dapat disebutkan antara lain : Tome Pires dan Antonio Lombardo Pigafetta. Tome Pires adalah seorang pegawai kantor Perdagangan Portugis yang pada tahun 1512 ikut kepala dagang ke Cina. Dalam perjalanannya itu ia singgah di Malaka, Sumatra, Maluku dan Nusa Tenggara yang kisahnya ditulis dalam *Summa Oriental* Sementara Pigafetta yang ikut kapal Magelhaes berkeliling dunia, singgah di Nusantara dengan mencatat suku-suku bangsa di Maluku dan Timor. Ia sempat menyusun daftar kata-kata Melayu yang terdiri dari 426 kata-kata yang diberi judul *Vocabuli de Questi Populi Mori*.

Kemudian disusul kelompok para pendeta Nasrani yang dikirim ke Indonesia untuk menyebarkan agama Nasrani. Akan tetapi di samping sebagai penyiar agama mereka juga meneliti adat istiadat setempat. Mereka antara lain: Francois Valentijn, M. Teffer, C. Poensen, N. Graafland dan Wilken.

Kelompok berikutnya adalah para sarjana bahasa yang dikirim oleh misi dan zending yang bertugas mempelajari bahasa daerah setempat dan menterjemahkan kitab Bijbel ke dalam bahasa-bahasa daerah tersebut. Para Sarjana bahasa ini dilengkapi pengetahuan bahasa Arab, Ibrani, Persia dan Turki. Di antara para sarjana bahasa tersebut dapat disebutkan antara lain : A.C. Ruyl, M. Leydekker, G.H. Werendly, J.H.C. Kern, W. Von Humboldt, Cohen Stuart, dan van der Tuuk. Di antara sarjana yang disebut terakhir tersebut kemudian dikenal sebagai ahli-ahli filologi dan linguistik Nusantara.

Kelompok berikutnya adalah Nederlandsch Bijbel Genootschap (NBG) ialah masyarakat Bijbel di negeri Belanda yang kemudian ditugaskan di berbagai daerah di Indonesia, antara lain : J.F. Gericke di Jawa, B.F. Matthes di Sulawesi, H.C. Klinkert di Riau, Hardeland di Kalimantan dan Adriani di Sulawesi Tengah.

Kelompok berikutnya adalah kelompok pegawai pemerintah jajahan, yang terdiri dari pemerintah jajahan Belanda dan Inggris. Kelompok dari

pegawai pemerintah jajahan Belanda a.l. J.F. Winter, C.F. Winter, Cornets de Groot, Taco Roorda, Pijnappel, Wilkens, Branders, Snouck Hurgronje, TH Pigeaud, Vreede dlsb. Kelompok pegawai pemerintah jajahan Inggris antara lain T.S. Raffles, W. Marsden, John Crawfurd, J.R. Logan, Wilkinson dan R.O Winstedt.

Hasil karya dan penelitian para ahli Barat tersebut ada yang berupa karya kebahasaan, kamus, rekaman budaya, adat istiadat, sejarah, edisi naskah dan disertasi. Karya-karya tersebut dapat dibaca pada *Indonesische handschriften* (1950) yang mencatat karya-karya sejak 1885 sampai dengan 1946. Filolog pertama dari Indonesia adalah Hoesein Djajadiningrat yang menulis *Critische Beshouwing van de Sajaarah Banten* (1913), kemudian disusul Poerbatjaraka dengan *Agastya in de Archipel* (1926), *Nawaruci* (Priyohutomo, 1934), *Sri Tanjung* oleh Priyono (1938) dsb.

Yang digolongkan karya-karya terakhir dari peneliti Indonesia mulai 1960 antara lain *Asrar Al Insan fi Ma'rifati al Ruh wa Rahman* (Tujimah, 1960), *Jnanasiddhanta* (Haryati Soebadio, 1971), *Arjunawijaya* (Soepomo, 1977), *Hikayat Sri Rama* (A. Ikram, 1978), *Hikayat Hang Tuah* (Sulastin Sutrisno, 1979), *Hikayat Indraputra* (Rudjiati Muljadi, 1980), *Hikayat Perang Sabil* (Ibrahjim Alifian, 1982), *Babad Blambangan* (Darusuprpta, 1984), *Hikayat Malem Dagang* (Imran, T.A., 1988), *Hikayat Iskandar Dzulkarnain* (Siti Chamamah Suratno, 1988), dsb.

I. SOAL-SOAL

1. Bagaimana awal pertumbuhan filologi di Eropa ?
2. Bagaimana pula pertumbuhan filologi di Romawi Barat dan Timur ?
3. Bagaimana pula perkembangan zaman renaisans ?
4. Jelaskan kegiatan filologi di Timur Tengah !
5. Jelaskan pula perkembangan filologi di Nusantara !

BAB IV

FILOLOGI DAN TEKTOLOGI

1. Tujuan Instruksional Umum

Agar mahasiswa dapat memahami makna dan perbedaan antara filologi dan tekstologi.

2. Tujuan Instruksional Khusus

2.1 Agar mahasiswa dapat menjelaskan pengertian filologi

2.2 Agar mahasiswa dapat menjelaskan arti tekstologi

2.3 Agar mahasiswa dapat menyebutkan sepuluh dalil Leichacev.

2.4 Agar mahasiswa dapat menyebutkan sebab terjadinya teks menurut De Haan.

3. Filologi dan Tekstologi

Pada awalnya tidak ada pembedaan yang ketat antara filologi dan tekstologi, karena keduanya sama-sama mempelajari studi teks klasik, terutama teks tulisan tangan yang berupa naskah. Namun karena dalam perkembangannya pengertian filologi berkembang begitu rupa sehingga antara satu dengan yang lain memiliki pengertian yang jauh berbeda, maka khusus untuk studi sejarah teks mulai dipakai istilah tekstologi. Istilah tekstologi secara khusus dipakai oleh peneliti Rusia Liechacev. Sedang istilah filologi masih dipakai untuk studi naskah klasik yang melihat latar belakang budaya dan masyarakat yang melahirkannya. Di samping itu, filologi dimaksudkan juga sebagai ilmu yang berhubungan dengan kegiatan kritik teks. Yaitu suatu usaha pengkajian naskah klasik untuk mendapatkan naskah yang lebih dekat kepada naskah aslinya. Dengan cara membersihkan berbagai kesalahan teks yang dianggap rusak (korup) dalam bentuk edisi kritis teks yang bersangkutan.

4. Sepuluh Dalil Tekstologi Liechacev

Dalam buku *Sastra dan Ilmu Sastra*, Teeuw (1984: 277) mengemukakan teori tekstologi dari Liechacev. Liechacev merumuskan sepuluh dalil tekstologi sebagai berikut :

- 1) Tekstologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya sastra. Salah satu penerapan praktis ilmu ini adalah suntingan ilmiah teks yang bersangkutan;
- 2) Pertama-tama penelitian teks baru penerbitannya;
- 3) Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya;
- 4) Tidak ada kenyataan tekstologi di luar penjelasannya
- 5) Kesaksian perubahan teks yang sadar dilakukan (secara ideologis, estetik, psikologis dan sebagainya) harus diberi prioritas atas kesaksian perubahan teks yang mekanis (seperti kesalahan tak sengaja oleh penyalin);
- 6) Teks perlu diteliti secara keseluruhan;
- 7) Bahan penyerta tekstologi (kolofon dll.) suatu karya sastra dalam satu kumpulan (kodeks) juga harus disertakan;
- 8) Perlu diteliti bayangan sejarah teks sebuah karya dalam monumen karya sastra lain;
- 9) Pekerjaan sang penyalin dan kegiatan dalam scriptoria (sanggar penulisan/penyalinan: biara, madrasah) masing-masing juga harus diteliti secara menyeluruh;
- 10) Rekonstruksi suatu teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan secara faktual.

Dalam penjelasan dan penurunannya teks dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu sbb:

1. Teks lisan : teks ini dalam tradisi lisan diturunkan secara turun temurun melalui lisan, dari mulut ke mulut.
2. Teks naskah tulisan tangan: naskah ini biasanya ditulis dalam huruf daerah, dengan bahasa daerah (lokal tertentu).

3. Teks cetakan : teks ini dikenal setelah ditemukannya mesin cetak.

Dalam tradisi penyampaiannya variasi bentuk dapat terjadi pada ketiga jenis teks tersebut. Oleh karena itu dibedakan pula tiga macam tekstologi yang masing-masing meneliti sejarah teks lisan, tulisan tangan, dan teks cetakan.

Dengan kata lain tekstologi adalah studi sejarah teks.

5. Terjadinya Teks Menurut De Haan

Menurut De Haan (dalam Baried, 1994:58) suatu teks terjadi karena beberapa kemungkinan. Beberapa kemungkinan terjadinya teks itu antara lain sbb :

- 1) Aslinya teks itu hanya ada dalam ingatan pengarang atau pembawa cerita, atau tukang cerita. Kemudian teks itu secara turtun temurun terjadi penurunan teks, terutama jika ada orang ingin memiliki teks secara pribadi, maka teks itu didiktekan kepada orang lain. Setiap terjadi penurunan teks, maka akan terjadi variasi teks;
- 2) Aslinya berupa teks tertulis, yang masih memungkinkan berubah, atau karena memerlukan kebebasan seni. Ada kemungkinan aslinya disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya. Tetapi ada kemungkinan lain, ialah bahwa aslinya disalin, dipinjam, diwarisi, atau dicuri. Maka terjadilah cabang tradisi kedua atau ketiga karena varian-varian pembawa cerita dimasukkan;
- 3) Aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya (dalam penuturannya) karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu.

6. Tekstologi Lisan dan Tulisan

Tidak ada perbenaan yang tegas antara tekstologi lisan dan tekstologi tulisan. Dan selalu ada ketegangan antara sastra lisan dan sastra tulisan, antara teks lisan dan teks tulisan. Dalam masyarakat melayu karya sastra

syair sering dibaca untuk umum, diperdengarkan dengan vokal yang keras untuk dinikmati umum. Di Bali seorang dalang juga memanfaatkan naskah Kakawin untuk bahan cerita, atau seseorang yang membaca tembang macapat untuk umum seperti *mabasan*. Di Jawa tengah ada pembacaan teks tertulis yang dilisankan. Misalnya, pertunjukan cerita kentrung, atau pembacaan *barzanji* dan *manakib* dalam sastra pesantren.

Selain naskah, sebagai wujud pengejawantahan teks tulisan, bisa saja seseorang mengadakan penelitian untuk karya tulis mahasiswa terhadap teks lisan. Misalnya, cerita rakyat, cerita seperti dalang *jemblung* di daerah madiun, atau penelitian *narasi lisan* dari makam-makam orang yang dianggap suci, seperti pernah dilakukan mahasiswa terhadap makam Syekh hasan Munadi di Nyatnyono Ungaran. Jadi teks lisan, bisa saja berasal dari suatu teks otonom tulisan, kemudian dilisankan. Akan tetapi bisa juga, pada awalnya berupa teks lisan, kemudian ditulis dalam bentuk tulisan.

7. Soal-soal :

- 7.1. Apakah yang dimaksud dengan tekstologi
- 7.2. Jelaskan perbedaan antara filologi dan tekstologi
- 7.3. Sebutkan sebab terjadinya teks menurut De Haan!

BAB V

KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI

1. Tujuan Instruksional Umum:
Agar mahasiswa dapat mengetahui seluk beluk studi kodikologi
2. Tujuan Instruksional Khusus:
 - 2.1 Agar mahasiswa dapat menjerlaskan pengertian kodikologi dengan benar.
 - 2.2 Agar mahasiswa dapat membedakan perbedaan teks dan naskah dengan benar.
 - 2.3 Agar mahaiswa dapat mendeskripsikan sebuah naskah dengan pendekatan kodikologi.

3. Kodikologi

3.1 Pengertian Kodikologi

Ilmu kodikologi adalah ilmu yang memperhatikan segala segi material dari naskah yaitu huruf, kertas, dan sebagainya. Pada awalnya kodikologi hanya memperhatikan dari segi huruf naskah. Dimulai pada tahun 1681 dengan hadirnya karya dua orang Perancis, Jean Mabillon *De Re Diplomatica* yang kemudian diikuti karya Bernard Montfaucon *Palaographia Graeca Siva de Ortu et Progressu Literarium* pada tahun 1708, maka palaeografi mulai memperhatikan ketepatan pengalihan tulisan. Selanjutnya Ludwig Traube, seorang Jerman pada tahun 1905-1906 menyusun *Vorlesungen uber die Geschichte und die Grundlage der Palaographie und Handschriftenkunde*. Dalam hal ini pengertian palaeografi dan *handschriftenkunde* dibedakan. Palaeografi mengarahkan penelitiannya pada tulisan yang digunakan, sedangkan *handschriftenkunde* meneliti aspek-aspek materi suatu naskah.

Kodikologi ialah ilmu tentang seluk beluk naskah. Asalnya ilmu tentang kodeks, yaitu bahan (naskah) tulisan tangan. Dalam *The New Oxford Dictionary (1928)* yang dikutip Baried (1994) disebutkan bahwa

codex (Latin) adalah ‘*manuscript volume*’ gulungan atau buku tulisan tangan yang berasal dari teks-teks klasik. Pada perkembangannya, terutama pada awal abad pertengahan pengertian itu berkembang menjadi ‘*setiap buku yang tertulis*’. Pada dasarnya kodikologi adalah ilmu yang mempelajari semua aspek pernaskahan, seperti bahan, umur, tulisan, tempat penulisan, atau perkiraan penulis naskah.

Ilmu kodikologi merupakan ilmu baru dalam bidang studi naskah klasik. Pada mulanya istilah kodikologi ini diperkenalkan oleh Alphonse Dain dalam beberapa kuliahnya di Paris pada Februari 1944. Namun perkembangan yang lebih menonjol ialah ketika ia menerbitkan bukunya yang berjudul *Les Manuscripts* pada tahun 1949. Dalam prakteknya penelitian kodikologi mencakup segala aspek material naskah, yaitu huruf, alas atau bahan yang digunakan, iluminasi, ilustrasi, penyalinan, penyalin, tempat penyimpanan naskah dan sebagainya (Vermeeren dan Hellinga, 1961: 130). Penelitian aspek material naskah ini bertujuan mengungkapkan informasi naskah agar memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai bahan naskah, penyalinan, dan tempat penyimpanan naskah. Masalah kodikologi pernah ditulis secara khusus oleh Sri Wulan Rudjiati Mulyadi (1994) dalam bukunya *Kodikologi Melayu*.

Penelitian awal tentang naskah Nusantara pernah dilakukan oleh beberapa peneliti Barat dengan terbitnya beberapa katalog naskah. Di antaranya adalah Juynboll (1889), Browne (1900), Van Ronkel (1909), Sutaarga dan Jumsari Jusuf (1972), Voorhoeve (1973), Ricklefs dan Voorhoeve (1977), Chamber-Loir (1980), dan Kratz (1989). Hal itu menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh para peneliti itu merupakan langkah awal dalam usaha menginventarisasi naskah. Belakangan kemudian lahir beberapa buku katalog naskah Nusantara yang menyajikan berbagai naskah di seluruh tempat penyimpanan naskah di Dunia. Misalnya apa yang dilakukan oleh Chambert-Loir dan Oman Fathurahman dalam *Khazanah Naskah : Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia (1999)*, A.Ikram dkk. Dalam *Katalog Naskah Buton (2001)*, dan

Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jawa barat Kooleksi Lima Lembaga (1999) oleh Edi S.Ekadjati dan Undang A. Darsa.

Sementara itu, hasil penelitian yang menerapkan metode kodikologi pernah dilakukan oleh Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi dalam *Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX : Sebuah Kajian Kodikologi* dan Maria Indra Rukmi dalam *Penyalinan naskah Melayu di Jakarta Pada Abad XIX, Naskah Algemeene Seretarie :Kajian dari Segi Kodikologi (1997)*.

3.2 Ruang Lingkup Studi Kodikologi

Salah satu pedoman yang dipakai dalam kajian kodikologi adalah model yang terdapat dalam “ De Descriptione Codicum” (Hermans dan Huisman, 1979). Namun dalam aplikasinya pemakaian metode Huisman ini hendaknya disesuaikan dengan kondisi fisik naskah yang akan diteliti. Artinya, tidak semua rincian yang ditawarkan dipakai untuk menguraikan naskah. Penyederhanaan bisa terjadi misalnya pada penjilidan.

Adapun ruang lingkup penelitian kodikologi secara rinci dapat disebutkan sbb :

1. Identifikasi

Deskripsi naskah bagian identifikasi ini meliputi masalah-masalah :

- a. Tempat penyimpanan naskah
- b. Judul naskah
- c. Nomor naskah
- d. Jumlah teks
- e. Jenis naskah
- f. Bahasa Naskah
- g. Tanggal penulisan
- h. Tempat penulisan
- i. Penulis/penyalin
- j. Pemilik naskah
- k. Katalog lain

2. *Bagian Buku*

Bagian buku ini biasanya mendeskripsikan masalah-masalah :

- a. Bahan/alas
- b. Cap kertas (*watermark, countermark*), termasuk *laid lines* (garis-garis halus dan *chain lines* (garis-garis yang mengikat)).
- c. Warna tinta
- d. Kondisi naskah
- e. Jumlah halaman
- f. Jumlah baris per halaman
- g. Jarak antar baris
- h. Jumlah halaman yang ditulis
- i. Jumlah lembar pelindung
- j. Jumlah kuras/susunan kuras
- k. Ukuran halaman
- l. Ukuran pias
- m. Cara penggarisan
- n. Kolom/bukan
- o. Penomoran halaman
- p. Sampul depan/belakang

3. *Tulisan*

- a. Aksara
- b. Jenis huruf /*khot*
- c. Jumlah penulis
- d. Tanda koreksi
- e. Pungtuasi
- f. Rubrikasi (kata-kata yang tertulis tinta merah, atau ungu)
- g. Hiasan huruf
- h. Iluminasi
- i. Ilustrasi

4. *Penjilidan*

Dalam hal penjilidan naskah dapat diseskripsikan hal-hal sbb:

- a. Bahan sampul
- b. Ukuran sampul
- c. Rusuk
- d. Pengikat
- e. Perbaikan
- f. Motif sampul

5. *Sejarah.*

Dalam usaha menelusuri riwayat naskah (sejarah naskah) dapat dideskripsikan masalah-masalah informasi kolofon, ciri-ciri kepemilikan naskah, cara memperoleh naskah, catatan-catatan lain dalam naskah, penggunaan naskah dll.

BAB VI

KRITIK TEKS

I. Tujuan Instruksional Umum :

Agar mahasiswa dapat memahami dan menguasai dasar-dasar kritik teks dan metode penyuntingan teks dengan baik.

2. Tujuan Instruksional Khusus :

- 1.1 Agar mahasiswa dapat menjelaskan dasar-dasar kritik teks
- 1.2 Agar mahasiswa dapat menyebutkan prinsip-prinsip perbandingan naskah
- 1.3 Agar mahasiswa dapat menunjukkan contoh edisi teks, yaitu suntingan naskah filologis dan penerbitannya.

1. Pengertian Kritik Teks

Van der Molen (1983) mengemukakan bahwa perjalanan sejarah sebuah teks akan terlihat dalam tiga tahapan, *pertama*, waktu penciptaan oleh pengarangnya, *kedua*, waktu terjadi penurunan teks lewat proses penyalinan, dan *ketiga*, waktu peneliti naskah (filolog) berusaha mengembalikan teks ke bentuk yang mendekati aslinya.

Proses terakhir inilah, yakni waktu seorang filolog berusaha mengembalikan teks pada bentuk mula teks (bentuk asli) yang membutuhkan apa yang disebut *kritik teks*. Teori dasar yang hendaknya dipahami dalam kritik teks adalah bahwa :

- (1) Teks-teks yang sampai di tangan kita bukanlah teks asli seperti yang ditulis oleh pengarangnya;
- (2) Teks-teks itu ternyata mengalami perubahan, yaitu terjadinya kerusakan substansial (*korup*) yang akan mempengaruhi isi teksnya. Hal itu karena teks telah dimakan usia, dimakan rayap, atau kerentanannya terhadap iklim;
- (3) Dalam proses transmisi berulang-ulang dari zaman ke zaman, teks-teks itu dapat terjadi perubahan, baik yang disengaja maupun yang disengaja. Dengan kata lain, teks itu bersifat tidak stabil.

Ketidakstabilan teks itu disebabkan dua faktor, (a) faktor penyalinan yang disengaja, yang memungkinkan lahirnya manipulasi teks, (b) faktor penurunan yang tak disengaja, seperti akibat mekanisme peremajaan teks.

Akibat dari proses transmisi dan perubahan teks itulah, maka naskah-naskah yang telah sampai kepada kita sebagai bahan penelitian tak pernah berupa teks yang bersifat *otograf*, atau tulisan asli pengarang sendiri. Artinya, teks yang kita baca dan kita teliti mayoritas (untuk tidak mengatakan semuanya) merupakan salinan, atau bahkan salinan yang kesekian kalinya. Dan teks-teks yang telah mengalami banyak penyalinan itu biasanya telah mengalami sejarah yang panjang. Maka apabila kita menemui suatu teks yang ternyata lebih dari satu naskah yang mengandung teks yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa teks yang sama itu pasti diturunkan oleh satu induk atau suatu *arketip* yang sama. Rasanya tidak mungkin teks-teks yang sama dalam berbagai naskah berdiri sendiri lepas satu dengan yang lainnya. Karena biasanya semua naskah atau varian dari satu teks itu merupakan satu keluarga.

Karena itu, di sinilah perlunya perbandingan naskah, guna menetapkan naskah manakah yang paling dapat dipercaya sebagai teks yang dekat aslinya. Melalui perbandingan itu pula dapat diketahui bentuk teks yang benar dan variasi-variasi yang telah timbul sepanjang sejarah penurunan teks tersebut. Agar hasil penelitian naskah dengan *kritik teks* itu dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas (terutama pembaca umum) maka filolog perlu menuangkan hasil penelitiannya dalam bentuk *edisi teks*. Untuk menentukan pilihan teks mana yang akan disunting dan diterbitkannya didasarkan pada kritik teks yang telah dilakukannya. Dalam perkembangannya, penelitian naskah yang bermuara kepada masalah ‘asli’ dan ‘tidak asli’ itu menjadi sangat relatif. Dan pilihan teks untuk edisinya dapat saja akhirnya didasarkan pada sejumlah tujuan awal peneliti, atau apa-apa yang sejak awal diangankan peneliti.

Dengan uraian tersebut di atas, maka dapat ditandaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan kritik teks adalah suatu langkah penelitian naskah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap teks, dengan cara meneliti, membandingkan teks yang satu dengan teks lainnya, serta menentukan teks manakah yang paling baik untuk dijadikan bahan suntingannya. Tujuan utama kritik teks adalah untuk memurnikan teks, mengembalikan teks pada bentuk yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*constitutio textus*). Hasil penerapan kritik teks akhirnya akan mendapatkan teks yang sudah bersih dari berbagai kesalahan dan kerusakan teks akibat proses penyalinan.

2. Beberapa Langkah Penggarapan Naskah

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk penggarapan naskah/teks.

Beberapa langkah itu adalah sbb :

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan keberadaan naskah yang diteliti, yang memiliki judul yang sama. Langkah inventarisasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi di mana naskah tersebut disimpan. Misalnya apakah naskah tersebut disimpan di museum, di perpustakaan, atau tempat lain, seperti di surau, di masjid, di padepokan, atau disimpan sebagai koleksi pribadi. Untuk keperluan ini maka peneliti hendaknya melakukan studi katalog yang ada.

2. Pembacaan Teks

Yang dimaksud dengan pembacaan teks di sini adalah usaha memahami teks dengan cara mengulangi bacaan teks beberapa kali secara seksama sehingga peneliti mengetahui betul isi bacaannya. Di samping itu, tahap ini juga sekaligus dipakai untuk mengumpulkan bahan (data) primer dan sekunder, utamanya naskah *primer* dan naskah pendukung lain.

3. Deskripsi Naskah

Langkah selanjutnya adalah deskripsi naskah. Dalam hal ini naskah dianalisis dari segi keadaan naskahnya. Misalnya, deskripsi tentang Nomor naskah, tulisan naskah, nahasa naskah, keadaan naskah masih baik apa sudah lapuk, jumlah halaman, jumlah baris per halaman, dan lain-lain. Di samping itu, dalam langkah ini perlu dilakukan penyusunan ringkasan isi naskah. Hal ini penting untuk memudahkan pembaca menangkap isi naskahnya.

4. **Perbandingan teks :**

Langkah kongkret kritik teks adalah mengadakan perbandingan teks. Perbandingan naskah dilakukan jika dalam kenyataannya ditemukan naskah lebih dari satu, atau naskah jamak. Untuk mendapatkan naskah yang paling berkualitas, yang paling lengkap, yang paling tua, dan yang lebih dekat kepada aslinya, maka diperlukan perbandingan naskah.

Langkah pertama dalam perbandingan naskah adalah mengadakan penilaian dan pertimbangan (*resensi*) terhadap semua naskah yang ada, manakah naskah yang dapat dipandang mewakili sebagai bahan (objek) penelitian mana yang tidak. Kalau dalam kenyataannya jelas diketahui dari berbagai keterangan yang terdapat di dalam maupun di luar teks bahwa teks itu disalin dari teks lain dan tidak menunjukkan kekhususan apa pun, maka teks itu dapat disisihkan, karena dipandang tidak memiliki relevansi signifikan terhadap objek yang diteliti, terutama dalam penentuan teks dasar suntingan. Proses penyisihan atau pengguguran teks kopi tersebut disebut *eliminasi*.

Selanjutnya teks-teks yang yang dapat dipakai untuk penelitian selanjutnya diperiksa keasliannya. Proses pengujian ini disebut *eksaminasi*. Artinya, apakah ada tempat yang *korup*, apakah ada bagian teks yang ditanggalkan (*lakuna*), apakah ada unsur penambahan (*Interpolasi*) dari penyalin-penyalin kemudian. Atau jika perlu naskah yang dipandang paling baik itu pun masih perlu perbaikan (*emendasio*)